

## **Analisis Historis terhadap Corak Kesenian Islam Nusantara**

**Nurrohim dan Fitri Sari Setyorini**

*Progdi Sejarah Peradaban Islam, Fak. Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Purwokerto  
cairowanderer14@gmail.com, risa\_ray23@yahoo.com.au*

### **Abstrak**

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah-wilayah Islam lain seperti Turki, India, Mesir, Suriah, dan Maroko. Perjalanan Islam di Indonesia membawa warna dan corak berbeda yang membedakannya dengan wilayah Islam yang lain. Hal ini terjadi karena Islam disebarakan di bumi Nusantara dengan jalan damai dan dalam waktu yang berangsur lama, berbeda halnya dengan Islamisasi di wilayah Islam lain yang tidak jarang melalui kekuatan angkatan perang. Tulisan ini akan menjelaskan hasil dari interaksi Islam dengan masyarakat Nusantara yang sebelumnya menganut agama Hindu Budha dan kepercayaan-kepercayaan animisme dinamisme berupa kesenian Nusantara yang bernafaskan Islam. Alat analisis yang digunakan dalam tulisan ini adalah perpaduan teori akulturasi dan asimilasi budaya Nusantara dan budaya Islam. Perpaduan budaya nusantara dan budaya Islam menghasilkan kesenian Islam yang khas Nusantara tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya lama. Adapun bentuk interaksi budaya Nusantara pra-Islam dengan budaya Islam dapat kita dapati dalam bentuk arsitektur masjid, aksara Arab Melayu, seni sastra, seni lukis dan seni pahat.

**Kata kunci:** *Nusantara, kesenian Islam, akulturasi.*

### **Abstract**

The history of Islamic development in Indonesia has different characteristics compared to other Islamic regions such as Turkey, India, Egypt, Syria, and Morocco. The journey of Islam in Indonesia brings different colors and patterns that distinguish it from other Islamic regions. This happens because Islam is spreaded in the archipelago peacefully and in a gradual long time, unlike the other Islamic regions islamization which is not infrequently through the power of the armed forces. This article will explain the results of Islamic interaction with society who previously embraced Hinduism, Buddhism and animist beliefs dynamism in the form of Islamic Nusantara arts. The analytical method used in this paper is a combination of theories of acculturation and assimilation of Nusantara culture and Islamic culture. The combination of Nusantara culture and Islamic culture produces an Islamic art with the uniqueness of Nusantara without eliminating the elements of the old culture. The form of pre-Islamic Nusantara cultural heritage with the Islamic culture can be found in the architecture of mosques, Arabic Malay script, literary arts, painting and sculpture.

**Keywords:** *Nusantara, Islamic art, aculturation.*

## Pendahuluan

Sejarah Islam di Nusantara merupakan islamisasi yang membutuhkan proses sangat panjang. Masyarakat Nusantara pra-Islam sudah lekat dengan agama Hindu, Budha maupun kepercayaan animisme dan dinamisme. Keyakinan mereka kemudian secara perlahan-lahan berpadu dengan Islam. Dalam perjalanan islamisasi di Nusantara corak-corak agama dan kepercayaan lama tidak serta merta tergerus dan tergantikan dengan kebudayaan baru yang sesuai dengan Islam, namun mereka kemudian berpadu dan membentuk satu kebudayaan baru yang mendominasi corak Islam Nusantara sehingga menghasilkan kebudayaan baru khas Islam. Tidak hanya berwujud satu corak saja perpaduan kebudayaan lama dengan Islam, masing masing daerah di Nusantara memiliki corak Islam yang berbeda dan unik karakteristiknya. Perpaduan ini menyangkut beberapa aspek seperti praktik keagamaan. Salah satu yang terlihat kentara dalam wujud perpaduan budaya tersebut adalah kesenian.

Kesenian yang merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia sudah berkembang pesat sebelum Islam datang di Nusantara dan semakin menunjukkan corak yang khas ketika bersentuhan dengan agama baru. Kesenian ini lebih bercirikan Hindu dan Budha yang sudah terlebih dahulu melekat di kebudayaan Nusantara dalam waktu yang lama.

Berbagai corak kesenian Islam Nusantara berdasarkan asumsi penulis dapat digolongkan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, kesenian asli Islam atau yang identik dengan tempat kelahiran Islam di Arab yang kemudian diadopsi atau sengaja diimplementasikan ke masyarakat Nusantara yang kemudian berkembang sebagai salah satu kesenian Islam Nusantara. *Kedua*, kesenian yang sebelumnya bukanlah berasal dari Arab atau daerah Islam, namun berasal dari daerah lain selain Islam tapi kemudian diadopsi dan dijadikan kesenian Islam Nusantara. *Ketiga*, kesenian yang sebelumnya belum ada dalam sejarah Islam di Nusantara namun kemudian muncul atas prakarsa beberapa tokoh penyebar agama Islam di Nusantara.

Selain pembagian di atas, kesenian Islam yang sudah ada di Nusantara dapat pula dibagi ke dalam 2 bagian besar. *Pertama*, kesenian Islam yang muncul atau ada dan diperuntukkan untuk mengiringi perayaan-perayaan tertentu atau bahkan sudah termasuk unsur penting dalam perayaan tersebut. *Kedua*, kesenian yang muncul namun bukan merupakan unsur penting dalam sebuah perayaan keagamaan dan bersifat lebih fleksibel. Pembagian kedua ini tidak akan menjadi satu pembahasan inti dalam penulisan makalah ini, namun hanya sebagai

pelengkap informasi bahwa kesenian Islam Nusantara dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal. Dalam perayaan agama Islam sendiri kita mengetahui bahwa terdapat beberapa kesenian yang lekat dengan perayaan agama Islam seperti seni hadrah/ rebana yang selalu lekat dengan praktik tradisi perayaan keagamaan Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW serta perayaan lainnya.

Dalam perayaan kaum Syi'ah Nusantara baru-baru ini dikenal pertunjukan ketoprak Syi'ah yang mengangkat cerita pembantaian Karbala pada setiap peringatan Maulid Husein ibn 'Ali ibn Abu Thalib. Sementara itu, dalam hubungannya dengan praktik non-perayaan, akan kita kenal bermacam kesenian Islam khas Nusantara yang akan dikemukakan dalam pembahasan sebagaimana seni sastra, seni suara, seni tari, seni arsitektural yang berkembang meski tak lekat dengan perayaan keagamaan Islam di Nusantara.

Makalah ini sendiri berusaha untuk mengetahui lebih mendalam berbagai corak kesenian yang kemudian berkembang menjadi ciri khas kesenian Nusantara yang bernafaskan Islam. Penjelasan terhadap objek ini didasarkan atas asumsi dan pengelompokan yang penulis utarakan sebelumnya. Selanjutnya, makalah ini bertujuan untuk memberikan titik terang terhadap berbagai macam kesenian Islam Nusantara yang berkembang sampai dengan masa saat ini.

## **Kesenian Islam Nusantara**

Jika diperiksa secara mendalam, kesenian Islam Nusantara sangatlah beragam namun miskin. Hal ini dimungkinkan karena proses islamisasi Nusantara yang bersifat damai sehingga menuntut Islam untuk lebih mengalah terhadap kebudayaan lokal yang sudah terlebih dahulu ada dan memiliki pengaruh yang tentu saja lebih kuat dibandingkan Islam yang datang kemudian. Hal ini tentu berbeda dengan beberapa wilayah di belahan dunia yang sempat dikuasai para penakluk Islam disertai kekuasaan politik yang kuat, sebut saja Mughal di India yang berhasil menelurkan berbagai karya seni maupun arsitektural yang gemilang.

Tidak berbeda pula dengan penguasaan Islam di Mesir di bawah kekuasaan beberapa dinasti pendatang yang beragama Islam dan kemudian menghasilkan berbagai karya seni berupa seni rupa, lukis maupun arsitektural yang menjadi satu corak Islam yang indah dan menawan. Beberapa faktor yang menyebabkan kurang bergairahnya kesenian Islam Nusantara menurut *Musyrifah Sunanto* dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* adalah sebagai berikut; 1) Islam

yang datang ke Nusantara atau Indonesia secara besar-besaran, kira-kira abad ke-13 Masehi, adalah akibat arus balik dampak kehancuran Baghdad pada tahun 1258 Masehi. Dengan demikian, umat Islam yang datang pada hakikatnya adalah para pedagang atau elit bangsawan maupun ulama-ulama penyebar agama Islam yang ingin mencari keselamatan dari kehancuran wilayah Timur Tengah karena serangan bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan; 2) Di Indonesia, terutama Jawa ketika Islam datang sudah memiliki peradaban asli yang dipengaruhi Hindu Budha yang sudah mengakar kuat terutama di pusat pemerintahan, maka seni Islam harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal; 3) Umat Islam yang datang ke Indonesia mayoritas adalah pedagang (orang sipil, bukan pejabat pemerintah) yang tentu orientasinya adalah datang untuk mencari keuntungan ekonomi yang kemudian akan dibawa kembali ke negara asalnya. Datang untuk sementara inilah yang menyebabkan mereka mencari hal-hal yang praktis. Kalaupun ada ulama atau sufi yang datang untuk berdakwah, mereka juga sufi pengembara yang pergi berdakwah dari satu tempat ke tempat lain, sehingga tidak terpikir untuk membuat sesuatu yang abadi; 4) Ketika sudah ada umat Islam pribumi, kebanyakan keturunan pedagang atau sufi pengembara yang kemudian menjadi raja Islam di Nusantara dan mulai membangun kebudayaan Islam, datang bangsa Barat yang sejak awal kedatangannya sudah bersikap memusuhi umat Islam (sisa-sisa dendam Perang Salib) sehingga raja-raja Islam pribumi belum sempat membangun; 5) Islam yang datang ke Indonesia coraknya adalah Islam tasawuf yang lebih mementingkan olah rohani daripada masalah keduniawian; 6) Nusantara adalah negeri yang merupakan jalur perdagangan internasional, sehingga penduduknya lebih mementingkan masalah perdagangan daripada membangun kesenian; 7) Islam datang ke Indonesia dengan jalan damai, maka terjadilah asimilasi yaitu asal tidak melanggar aturan-aturan agama. Oleh sebab itu, tidak heran jika aspek seni budaya Islam Indonesia tidak sehebat seperti di negara Islam yang lain.

Masuknya seni Islam ke Nusantara pada mulanya diawali dengan corak nisan yang mulai digunakan di Nusantara. Salah satu nisan yang kemudian dijadikan acuan terhadap kapan masuknya Islam ke Nusantara adalah nisan makam Sultan Malik al-Saleh (w. 1292 M). Nisan raja Pasai ini dibuat dari batu pualam putih yang diukir dengan tulisan Arab dan dihiasi dengan ayat al-Qur'an disertai nama dan tahun wafat Malik al-Saleh. Aksara yang dipakai dalam tulisan tersebut menggunakan model aksara *shulust*. Aksara ini oleh sejarawan diyakini berkembang di kawasan Islam, Persia. Corak nisan sejenis juga dijumpai di Pulau

Jawa seperti nisan makam Maulana Malik Ibrahim.

Indikator pengaruh kebudayaan Persia lain ditemukan pada batu nisan Na'ina Husam al-Din berupa kutipan syair yang ditulis penyair kenamaan Persia, Syaikh Muslih al-Din Sa'di (1193-1292 M). Nisan ini ditulis dalam bahasa Persia dengan aksara Arab. Bentuknya pun indah dengan hiasan pohon yang distilir (disamarkan) dan hiasan-hiasan kaligrafi yang berisikan kutipan syair Persia dan kutipan al'Quran II: 256 (ayat Kursi). Terkadang nisan-nisan ini juga dipahatkan kalimat-kalimat bernafaskan aliran sufi, misalnya "*Sesungguhnya dunia ini fana, dunia ini tidaklah kekal, sesungguhnya dunia ini ibarat sarang laba-laba*", dan lain sebagainya. Nisan-nisan ini sendiri oleh sejarawan diyakini dipesan dari daerah Gujarat, India.<sup>1</sup>

Meskipun pada umumnya nisan yang banyak dipesan dari Gujarat ini bercorak Persia, namun bentuk-bentuk nisan dikemudian hari tidak selalu demikian. Pengaruh kebudayaan setempat sering mempengaruhi, sehingga ada yang bentuknya teratai, keris, atau bentuk gunung seperti gunung dalam dunia pewayangan. Namun, kebudayaan nisan ini kemudian tidak berkembang lebih lanjut.

Beberapa kesenian Islam Nusantara dapat digolongkan ke dalam beberapa bagian;

### **Arsitektur atau Bangunan**

Bangunan peninggalan Islam di Nusantara dapat dikatakan tidak memiliki corak khas Islam. Beberapa bangunan yang dapat ditemui sampai masa sekarang ini lebih bersifat percampuran Islam dengan kepercayaan lama, Hindu dan Budha. Meski pada zaman Islam sudah tumbuh dan mengakar di Nusantara selama kurang lebih lima abad, namun peninggalan seni bangunan Islam Nusantara tidaklah semegah peninggalan dinasti-dinasti Islam di negara lain seperti corak khas bangunan Mughal di India serta gaya Syirio-Egypt di Mesir.

Mempertimbangkan kebudayaan lokal menjadi senjata utama bagi perkembangan Islam di Nusantara. Islam yang tidak mengenal kasta menurut Kuntowijoyo memiliki satu daya tarik bagi saudagar Nusantara yang sedang berkembang yang sebelumnya menganut sistem kasta dalam Hindu. Beberapa contoh nyata perpaduan arsitektur Islam atau pengadopsian arsitektur lokal ke dalam bangunan Islam adalah Masjid Demak yang tidak menghilangkan

---

<sup>1</sup> Jill Forshee, *Culture and Customs of Indonesia*, (London: Greenwood Press, 2006), h. 13-75.

kebudayaan lokal yang terlebih dahulu sudah terpengaruh oleh ciri India Hindu.<sup>2</sup> Bangunan yang lain adalah Menara Kudus yang lebih menyerupai bangunan khas Hindu. Rata-rata bangunan Islam yang ditemui pada masa awal Islam di Indonesia bercorakkan Hindu-Budha seperti menara, beduk maupun atap tumpang.

Pada masa penjajahan Belanda, mulai diadopsi kubah gaya India seperti yang ada pada pembangunan Masjid Kutaraja tahun 1878 M. Di masa modern, gaya lama Hindu-Budha kemudian semakin ditinggalkan sebagaimana dalam pembangunan beberapa Masjid seperti Istiqlal yang besar kemungkinan meniru gaya arsitektural Turki Utsmani serta Masjid al-Tin (TMII) yang mengadopsi model bangunan Islam India. Selain mengadopsi dari berbagai daerah terdapat pula beberapa model masjid yang disesuaikan dengan ke-khasan tiap daerah seperti di luar pulau Jawa, misalnya masjid-masjid di Minangkabau yang hampir memiliki kesamaan dengan tempat tinggal masyarakat sekitar khususnya pada bagian atap.<sup>3</sup>

Salah satu ciri bangunan peribadatan Islam yang khas dari Nusantara adalah material yang digunakan dalam pembangunannya. Pada masa awal pembangunan masjid di Nusantara tetap tak terlepas dari material kayu, batu, rumput maupun pelepah kelapa dan sebagainya. Masjid yang dibangun pada umumnya menyerupai rumah adat di Nusantara. Di beberapa pedesaan akan kita temui nama baru bagi tempat peribadatan ini selain masjid seperti *langgar* atau *surau* yang sekarang lebih dikenal dengan nama *mushalla*. Langgar atau surau umumnya dibangun dengan material seadanya yang mudah didapatkan di daerah sekitar pemukiman penduduk Muslim seperti kayu dan bambu yang melimpah di sekitar pemukiman.

Langgar atau surau pada awal pembangunannya menyerupai rumah panggung. Ciri bangunan seperti ini di beberapa daerah Nusantara masih bertahan sampai sekarang, meski jumlahnya tidak banyak.<sup>4</sup> Baik surau maupun langgar biasanya dilengkapi dengan *bale* atau balai di depan dan di tempat shalat utama di dalam.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Irwan Abdullah, Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Asia Tenggara* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002) h. 35.

<sup>3</sup> Jill Forshee, *Culture and Customs of Indonesia*, h. 111.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 86-87.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 91.

## Aksara dan Seni Sastra

Perkembangan Islam yang juga memperkenalkan aksara Arab di Nusantara turut mempengaruhi perkembangan penulisan lokal. Model penulisan Arab gaya Nusantara kemudian muncul sebagai bentuk respon terhadap bahasa Arab dan lebih dikenal dengan gaya Arab Melayu. Meski gaya penulisan Arab yang kemudian dikenal dengan seni olah *khat* atau kaligrafi mulai digunakan di beberapa nisan lokal, sayangnya seni ini akhirnya mengalami stagnanisasi di Pulau Jawa pada masa setelahnya. Di Jawa, pembangunan beberapa masjid Islam seperti Masjid Demak, Banten, Cirebon maupun Kudus cenderung mengesampingkan seni kaligrafi sebagai hiasan sehingga seni ini kurang berkembang karena sepi peminat.

Seni kaligrafi justru mendapat lahan subur di Aceh yang ditandai dengan munculnya beberapa karya sastrawan dan penulis lokal yang menggunakan tulisan Arab. Penulisan kitab-kitab keagamaan dan syair-syair lokal sebagian besar menggunakan gaya *khat* yang indah sehingga seni ini dapat berkembang. Selain digunakan dalam penulisan beberapa karya, seni kaligrafi di daerah ini dapat pula ditemui dalam wujud hiasan masjid, batik, keramik, nisan bahkan hiasan dinding rumah.

Dalam kesusastraan keraton Jawa muncul beberapa istilah baru setelah kedatangan Islam, yaitu *nur-cahyo* dan *nur-roso* yang menurut filsafat Jawa dapat dijadikan penamaan terhadap konsep silsilah kerajaan Jawa yang diyakini merupakan keturunan Nabi Adam AS dan dewa-dewa sebagai kakek moyang mereka. Konsep ini dapat pula dikatakan berkaitan langsung dengan konsep nur Muhammad yang di dalamnya sarat dengan nuansa sufistik Islam.<sup>6</sup>

Warisan sastra Islam dapat kita temui dalam naskah suluk Jawa. Suluk sendiri dapat diartikan sebagai himpunan dari syair sufistik yang ditulis dalam bentuk *macapat*, khususnya gaya mataram-an. Suluk ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran bahwa unsur sufistik dalam kultur Islam Jawa sangatlah kuat. Jika ditelisik, penulisan suluk yang berisikan syair-syair sufistik berwujud ajaran dan hukum Islam ini dapat disamakan dengan bentuk sastra konsep Hindu-Budha mengenai kosmologi, kematian dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pujangga Keraton Mataram sendiri kemudian mengintegrasikan tradisi penulisan suluk ini ke dalam bentuk *babad* dan *serat* yang bercorak historis. Hal inilah yang kemudian mendasari munculnya beberapa karya seperti *Serat Centhini* gubahan Yasadipura, *Serat Cebilek* maupun *Serat Anbiya* yang di dalamnya sarat dengan kepercayaan sinkretik.

---

<sup>6</sup> Irwan Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia*, h. 35.

Beberapa karya yang muncul dalam bidang kesenian adalah *Serat Dewa Ruci* yang berisikan cerita pewayangan yang di dalamnya memuat berbagai usaha ke arah tarekat, hakikat hingga kemakrifatan Islam. Sunan Giri kemudian menarang sebuah kitab ilmu Falak yang oleh Ranggawarsita kemudian dinamakan *Serat Widya Praddana*.<sup>7</sup>

Beberapa sastra Arab yang kemudian berkembang di Nusantara adalah cerita-cerita tentang Amir Hamzah, Kalilah dan Dimnah, Bayan Budiman, Kisah 1001 malam (*alf lailah wa lailah*), dan Abu Nawas. Hampir semua cerita salinan itu dinamakan hikayat dan dimulai dengan nama Allah dan shalawat nabi. Karya-karya ini sepertinya lebih terpengaruh oleh karya sastra Persia dan sebagian besar hikayat ini tidak diketahui penyalinnya. Karya yang terpengaruh oleh Hindu Budha di antaranya adalah Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Sri Rama. Sedang, karya sastra Islam lokal adalah syair-syair Hamzah Fansuri yang sebagian besar berirama sufistik seperti Syair Perahu.

Beberapa karya lokal yang terpengaruh oleh sastra Persia di antaranya adalah Kitab Menak yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa yang diambil dari cerita Persia. Hikayat ini, dalam bahasa Melayu lebih dikenal dengan Hikayat Amir Hamzah. Ceritera-ceritera Menak sendiri kemudian banyak dipertontonkan dalam pertunjukan wayang golek yang diyakini diciptakan oleh Sunan Kudus, wayang kulit oleh Sunan Kalijaga dan wayang gedog oleh Sunan Giri. Ceritera Menak sendiri terdapat di beberapa daerah seperti Kitab Rengganis yang digemari oleh sebagian besar masyarakat Sasak di Lombok dan daerah Palembang.<sup>8</sup>

Sedangkan bentuk-bentuk seni sastra yang berkembang di Nusantara adalah;<sup>9</sup> 1) *Hikayat* yaitu cerita atau dongeng yang berpangkal dari peristiwa atau tokoh sejarah. Sering berisi keajaiban atau peristiwa yang tidak masuk akal. Terkadang juga berisi tokoh sejarah atau berkisar kepada suatu peristiwa yang sungguh terjadi. Hikayat ditulis dalam bentuk *gancaran* (karangan bebas atau prosa). Contoh hikayat yang terkenal yaitu Hikayat 1001 Malam, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Pandawa Lima, Hikayat Abu Nawas, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Bayan Budiman, Hikayat Sri Rama, Hikayat Jauhar Manikam,

---

<sup>7</sup> Diakses dari <http://annahdhahmuslimahhidayatullah.blogspot.com/> pada hari Kamis, 26 Desember 2013 pukul 17.30.

<sup>8</sup> Diakses dari <http://annahdhahmuslimahhidayatullah.blogspot.com/> pada hari Kamis, 26 Desember 2013 pukul 18.45.

<sup>9</sup> Diakses dari <http://indonesianto07.wordpress.com> pada hari Kamis, 26 Desember 2013 pukul 19.38.



Hikayat si Miskin (Hikayat Marakarma), Hikayat Bakhtiar;<sup>10</sup> 2) *Babad* yakni kisah rekaan pujangga keraton yang sering dianggap sebagai peristiwa sejarah. Di Melayu, babad sering disebut sebagai salasilah dan tambo. Contohnya adalah Babad Tanah Jawi (Jawa Kuno), Babad Giyanti, Sejarah Hasanudin, Salasilah perak, Sejarah Banten Rante-rante, Babad Cirebon dan lain-lain; <sup>11</sup> 3) Suluk adalah kitab-kitab yang berisi ajaran tasawuf yang bersifat panteisme. Beberapa contoh dari kitab suluk adalah Suluk Sukarsa, dan Suluk Malang Sumirang; 4) Primbon yaitu kitab bercorak keghaiban dan berisi ramalan-ramalan, penentuan-penentuan hari baik dan buruk, serta pemberian-pemberian makna kepada suatu kejadian; 5) Bentuk kesusastraan disebut kitab karena isinya ajaran-ajaran moral dan tuntunan hidup sesuai dengan syari'at dan adat, misalnya Kitab Manik Maya, Kitab Anbiya, Kitab Taj al-Salatin, Bustan al-Salatin.

## Seni Rupa dan Ukir

Said ibn Hasan pernah berkata:

“Ketika saya bersama dengan Ibn Abbas datang seorang laki-laki, ia berkata: “Hai Ibn Abbas, aku hidup dari kerajinan tanganku, membuat arca seperti ini.” Lalu Ibn Abbas menjawab, “Tidak aku katakan kepadamu kecuali apa yang telah kudengar dari Rasulullah saw. Beliau bersabda, “Siapa yang telah melukis sebuah gambar maka dia akan disiksa Tuhan sampai dia dapat memberinya nyawa, tetapi selamanya dia tidak akan mungkin memberinya nyawa.”

Hadist di atas dipahami oleh sebagian umat Islam bahwa secara eksplisit membuat arca/patung atau sekedar membuat lukisan merupakan larangan. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Islam awal di Indonesia diyakini meninggalkan pekerjaan seperti ini, bahkan Musyrifah Sunanto menuliskan bahwa masyarakat Islam berani menimbun beberapa candi yang ada di Pulau Jawa seperti Candi Borobudur.<sup>12</sup> Baru pada masa penjajahan Belanda, beberapa candi itu mulai ditemukan dan digali kembali.

Seni ukir oleh ulama Islam lokal kemudian dipahami sebagai kesenian yang harus disamarkan, sehingga seni ukir, seni pahat dan seni rupa menjadi terbatas kepada seni ukir hias saja. Untuk seni ukir hias, yang berkembang kemudian adalah pola-pola berupa daun-daun, bunga-bunga, bukit-bukit,

---

<sup>10</sup> Jill Forshee, *Culture and Customs of Indonesia*, h.69.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 101.

pemandangan, garis-garis geometri, dan huruf Arab. Pola ini kerap digunakan untuk menyamarkan lukisan makhluk hidup (biasanya binatang), bahkan juga untuk gambar manusia. Menghias masjid pun ada larangan, cukup tulisan-tulisan yang mengingatkan manusia kepada Allah dan Nabi serta firman-firman-Nya. Salah satu masjid yang dihiasi dengan ukiran-ukiran adalah Masjid Mantingan Jepara yang dihias dalam bentuk pigura-pigura yang tidak diketahui dari mana asalnya (pigura-pigura itu kini dipasangkan pada tembok-tembok masjid).<sup>13</sup>

Ukiran ataupun hiasan, selain ditemukan di beberapa masjid juga ditemukan pada gapura-gapura atau pada pintu dan tiang. Gapura-gapura banyak dihiasi dengan pahatan-pahatan indah, seperti gapura di Tembayat (Klaten) yang dibuat oleh Sultan Agung Mataram (1633), sedangkan hiasan yang mewah terdapat pada gapura di Sendang Duwur yang polanya terutama berupa gunung-gunung karang, didukung oleh sayap-sayap yang melebar melingkupi seluruh pintu gerbangnya, dibawah sayap sebelah kanan tampak ada sebuah pola yang mengandung makna berupa sebuah pintu bersayap.<sup>14</sup>

Tentang seni ukir dan lukis, terjadi perubahan yang sangat kentara setelah kedatangan Islam. Jill Forshee dalam bukunya *Culture and Customs of Indonesia* menggaris bawahi bahwa perempuan yang sebelum Islam tidaklah bisa ikut andil dalam penciptaan karya seni dalam seni rupa, tetapi hanya terbatas sebagai obyek seni. Pada masa datangnya Islam, perlahan banyak sekali aktivis perempuan dalam kesenian, baik seni rupa maupun seni lukis. Obyek yang banyak dipakai pun akhirnya beragam dan berkembang pada hewan (aliran *animalist*) sebagai bentuk kepatuhan terhadap Islam. Forshee juga mengemukakan pergerakan peran perempuan sebelum dan pada masa Islam khususnya dalam perkembangan literatur Nusantara.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 104.

<sup>15</sup> Jill Forshee, *Culture and Customs of Indonesia*, h. 68.

## Seni Musik/Suara dan Tari

Beberapa kesenian lokal yang sudah terpengaruh oleh Islam di antaranya adalah seni musik, sebut saja musik seperti gambus<sup>16</sup>, kasidah<sup>17</sup> dan terbang<sup>18</sup> serta marawis<sup>19</sup> kental maknanya dengan irama musikal Islam walau sudah dipadukan dengan kebudayaan lokal. Perkembangan kesenian tembang yang ada di Nusantara sekarang ini juga tak dapat dilepaskan dari pengaruh Islam. Tembang-tembang dalam jenis laras madya yang menggunakan teks Jawa sebenarnya mengandung isi berupa shalawat-shalawat atau pujian kepada Nabi Muahmmad SAW.<sup>20</sup> Dalam seni tari dapat kita temukan beberapa perpaduan atau karya peradaban Islam di Nusantara seperti Tari Seudati dan Saman di Aceh serta Tari Srandul, Kuntulan, Emprak dan Tari Badui di Jawa.<sup>21</sup> Sedangkan tari yang muncul beriringan dengan kemunculan gambus dan kasidah adalah Tari Zapin.

Perkembangan awal kesenian Islam di Nusantara sekali lagi tak dapat dilepaskan dari metode akulturasi dan asimilatif yang diterapkan oleh para wali untuk menjadikan Islam mudah diterima oleh masyarakat Hindu Budha di Nusantara. Beberapa di antaranya adalah penggunaan sapi (hewan yang dianggap

---

<sup>16</sup> Gambus adalah sejenis alat musik seperti gitar yang di Timur Tengah lebih dikenal dengan nama 'Oud'. Seiring perkembangannya, nama gambus kemudian berubah menjadi nama sebuah aliran musik yang berirama khas Islam dengan lagu bercorakkan padang pasir. Aliran musik ini pertama kali dipopulerkan oleh Syech Albar, seorang keturunan Indo Arab yang juga merupakan ayah dari musisi Rock legendaris Indonesia, Achmad Albar.

<sup>17</sup> Kasidah awalnya juga adalah penamaan bagi syair arab yang dinyanyikan. Di Nusantara kasidah lebih dikenal sebagai sebuah genre musik baru yang bersifat Islami yang sifatnya lebih modern dibanding gambus maupun rebana.

<sup>18</sup> Gambus, kasidah, dan terbang atau seni rebana dapat digolongkan menjadi satu seni khas Arab Islam yang diadopsi oleh masyarakat lokal khususnya pesisiran yang tetap menjaga kemurnian Islam. Pada perkembangannya, gambus, kasidah serta terbang kemudian bercampur pula dengan kesenian lokal seperti penggunaan lirik maupun alat musik lokal sebagai warna baru kesenian ini. Terbang atau rebana juga berawal dari nama sebuah alat musik yang umumnya digunakan dalam musik gambus, kasidah maupun hadrah atau terbang. Seni hadrah ini terkenal di beberapa wilayah Nusantara seperti sebagian besar wilayah Indonesia, Pahang di Malaysia maupun sebagian besar wilayah Brunei.

<sup>19</sup> Seni marawis lebih menyerupai seni hadrah atau terbang namun berbeda dalam iramanya. Dalam hadrah irama permainannya lebih kalem, sedang marawis biasanya terasa lebih rancak.

<sup>20</sup> Di lingkungan seniman Keraton Surakarta muncul pula sebuah golongan yang menamakan genre musik mereka *Santriswaran* yang irama musik dan alatnya tidak jauh berbeda dengan hadrah.

<sup>21</sup> Irwan Abdullah dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia*, h. 35-36.

suci dalam agama Hindu) oleh Sunan Kudus, penciptaan upacara sekaten yang dilengkapi dengan penabuhan gamelan sekaten yang diperuntukan sebagai upacara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW serta seni pewayangan yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai senjata ampuh dengan memunculkan istilah *sekaten* diyakini pula sebagai *syahadatain*.

Dalam bidang seni suara, untuk mengimbangi berkembangnya *tembang gede* atau tengahan yang rumit, para wali menciptakan tembang yang mudah dinyanyikan yaitu *macapat*. Sunan Giri menciptakan *Sinom* yang berarti nur, cahaya hidup, *tan keno ing tuwo*, yaitu sinar kehidupan yang abadi. Sunan Majagung menciptakan *Maskumambang* yang berarti *perlambanging ngelmu* (simbol keilmuan).<sup>22</sup> Sunan Kalijaga menciptakan *Dandanggula* yang berarti *angacap manis* (harapan bahagia). Sunan Bonang menciptakan *Durmo* yang berarti macan yang melambangkan empat tingkat nafsu. Sunan Muria menciptakan *Pangkur* yang berarti *pembirat* atau pembasmi hati yang jahat. Sunan Giri Parepen menciptakan *Megatruh* atau *Anerang jawuh* atau *Pangracut* yang berarti meninggalkan alam yang kotor agar mencapai ketenangan. Sunan Gunung Jati menciptakan *Pucung* atau *Roso* yang berarti bersifat halus yang merupakan puncak kehendak.<sup>23</sup>

Seni suara yang berkembang pada masa kontemporer ini adalah *tilawat al-Qur'an* yang bahkan sering diperlombakan di tingkat nasional. Beberapa hal lain yang juga menambah keberagaman kesenian Islam Nusantara adalah irama lagu adzan serta bacaan imam saat shalat.

## Seni Pertunjukan

Kesenian Islam yang tak kalah penting pula dari beberapa aliran kesenian di atas adalah seni pertunjukan. Dalam sejarahnya, seni pertunjukan sebenarnya menjadi satu senjata utama dalam upaya menyampaikan ajaran Islam lewat media yang sudah familiar di mata masyarakat Nusantara pra-Islam. Beberapa pertunjukan yang bercorakkan Islam di Nusantara di antaranya adalah ketoprak yang mengadopsi cerita Islam di dalamnya. Dapat dikatakan bahwa sebelum Islam datang dan berkembang di Nusantara, masyarakat lokal sudah familiar dengan pertunjukan ketoprak. Sedangkan, sejarah penggunaan cerita Islam dalam ketoprak sendiri tidak diketahui siapa yang pertama kali melakukannya.

---

<sup>22</sup> Sunan Majagung adalah masih sepupu dari Sunan Ampel yang juga dikenal karena keahliannya dalam bidang pertanian.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 34.

Pada masa sekarang ini, di beberapa daerah tertentu mulai dikenal cerita ketoprak yang mengangkat tragedi Karbala yang menceritakan pembunuhan sadis terhadap anggota keluarga Nabi Muhammad SAW, termasuk di dalamnya Husein ibn 'Ali ibn Abu Thalib. Meski demikian, dapat dikatakan bahwa penceritaan ini hanya terjadi di beberapa komunitas Syi'ah Nusantara, namun hal ini dapat menjadi satu acuan bahwa ketoprak mulai menjadi satu media dalam upaya penceritaan sejarah Islam melalui sebuah pertunjukan. Pertunjukan lain yang telah mengadopsi cerita-cerita dalam Islam adalah pewayangan, sebagaimana yang sudah disebutkan di bagian sebelumnya.

## **Kesimpulan**

Kesenian Islam Nusantara tidaklah sama dengan kesenian Islam yang berkembang di beberapa wilayah dunia Islam lainnya. Kesenian Islam Nusantara lebih bersifat asimilatif dan akomodatif dengan kesenian lokal yang sudah berkembang sebelumnya. Hal ini disebabkan karena corak penyebaran Islam di Nusantara berlangsung secara damai dan mudah untuk berbaur dengan masyarakat lokal terdahulu yang sudah lekat dengan corak Hindu maupun Budha. Di beberapa wilayah Islam lain seperti India, Turki, Iran, Syiria, Mesir, Islam datang dan berkembang dengan kekuatan politik yang megah sehingga mampu mengembangkan kebudayaan Islam dan diimplementasikan ke masyarakat lokal sehingga kebudayaan khas Islam mampu berkembang di beberapa daerah ini. Berbeda dengan yang terjadi di Nusantara, Islam datang tidak dengan kekuatan politik, namun diyakini datang dengan jalan damai dibawa oleh pedagang maupun sufi petualang yang akhirnya dianggap kurang mampu membongkar kebudayaan lokal dan menggantinya dengan kebudayaan Islam.

Corak penyebaran Islam Nusantara akhirnya berpengaruh pada perkembangan seni Islam Nusantara. Hasil kontak budaya ini dalam seni bangunan, Islam lebih mengalah dan cenderung mengadopsi model bangunan lokal untuk dijadikan tempat peribadatan Islam. Tetapi mengalah di sini bukan berarti sepenuhnya mengikuti pola-pola budaya lama). Budaya Islam tetap memainkan peran dalam unsur-unsur suatu masjid hanya saja yang lebih mendominasi adalah dari budaya lokal. Dalam beberapa seni lain seperti sastra, aksara, lukis, ukir maupun seni musik, Islam kembali bersifat akomodatif terhadap seni-seni yang telah berkembang terdahulu sebagaimana aksara Arab yang akhirnya berkembang menjadi aksara Arab Melayu ( perpaduan aksara Arab dengan pembacaan Melayu). Dalam kesusastraan, terdapat beberapa karya

yang memang diambil dari cerita khas Arab walau sudah bercampur dengan Persia maupun India, namun penceritaannya biasanya diadukan dengan menggunakan tokoh-tokoh yang sudah dikenal dalam kebudayaan Hindu maupun Budha. Dalam seni ukir dan pahat, *khat* memiliki peranan penting dengan berkembangnya seni kaligrafi yang dipadukan dengan seni ukir lokal sebagaimana yang dilakukan di masa sekarang ini di Jepara.

Dalam seni musik yang menyangkut seni suara, para wali menciptakan tembang berirama Islam yang kemudian dikenal dengan langgam sebagai senjata ampuh mereka untuk menyebarkan ajaran Islam. Berbagai pertunjukan yang sudah populer di masa pra-Islam pun akhirnya disisipi dengan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang menggunakan media dakwah berupa wayang kulit.

Dari penulisan di atas dapatlah diketahui bahwa kesenian yang berkembang di Nusantara lebih bersifat asimilatif meski dalam beberapa hal irama Islam terlihat lebih kentara sebagaimana dalam penulisan aksara Arab. Meski begitu, asumsi penulis terhadap penggolongan kesenian Nusantara dapat diperkuat dengan beberapa data.

Bagian pertama yang berupa kesenian asli Arab yang diadopsi oleh masyarakat lokal adalah gambus yang sampai sekarang masih menjadi satu kesenian khas Islam Nusantara. Gambus awalnya hanyalah populer daerah pesisir Nusantara yang oleh sebagian besar sejarawan diyakini sebagai wilayah geografis yang mempertahankan ajaran ortodoksi Islam. Gambus inilah yang kemudian menurunkan kesenian lain seperti kasidah. Tidak hanya dalam seni suara, daerah pesisir juga dianggap sebagai satu-satunya wilayah geografis yang mempertahankan karya sastra yang masih murni turunan dari ajaran sufistik Islam Timur Tengah. Salah satu di antaranya adalah sastra sufistik dalam sebuah naskah yang berisikan ajaran tasawwuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang diyakini dikarang oleh Sunan Bonang.<sup>24</sup> Seni tulis Arab atau Kaligrafi juga menjadi satu seni yang masih diabadikan sampai sekarang ini yang mewakili kesenian Islam lokal.

Bagian kedua adalah kesenian yang sebenarnya bukanlah berasal dari Islam namun kemudian atas inisiatif beberapa tokoh penyebar Islam dijadikan sebuah kesenian Islam. Sebagaimana dalam seni bangunan, kubah yang sekarang menjadi satu ciri khas tempat ibadah Islam (masjid) sejatinya adalah pengadopsian dari arsitektural Romawi yang kemudian diadopsi oleh Islam dan

---

<sup>24</sup> Darori Amin ed., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 163.

berubah menjadi sebuah ciri khas bangunan Islam. Hal ini berlaku pula pada menara yang digunakan oleh sebagian masjid di penjuru dunia.<sup>25</sup> Dalam seni tari dan seni suara kita temukan seni Dolalak yang menjadi ikon seni daerah Purworejo. Dolalak dalam sejarahnya adalah merupakan tarian warisan bangsa penjajah Belanda, namun berhasil diolah oleh masyarakat Purworejo sehingga akhirnya menjadi sebuah kesenian Islam. Meski tarian dan cara berpakaian menyerupai pakaian tentara Belanda, lirik dan musik yang dipakai dalam pertunjukan tari ini adalah alat rebana dan lagu shalawat yang bercirikan Islam. Meski pada perkembangannya, ciri khas Dolalak awal mulai luntur, namun hal ini tidak menciutkan perhatian kita bahwa sempat muncul seni tari bercirikan Islam di daerah Purworejo, Jawa Tengah yang bernama Dolalak.

Bagian ketiga adalah percampuran dari kesenian lokal dan Islam yang membentuk satu kesenian baru yang menjadi ciri khas kesenian Islam Indonesia. Bagian ketiga ini mendominasi corak kesenian Islam Indonesia karena sebagian besar kesenian Islam yang berkembang di Nusantara adalah hasil asimilasi dari kedua kesenian Islam dan lokal. Bangunan keagamaan Islam, gaya lukisan Islam, tembang diyakini sebagai hasil dari asimilasi budaya Islam dengan Nusantara. Dapat dikatakan pula bahwa kesenian baru Islam Nusantara ini terbentuk atas prakarsa para penyebar Islam Nusantara.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan Dkk. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Asia Tenggara*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2002.
- Amin, Darori ed.. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Forshee, Jill. *Culture and Customs of Indonesia*. London: Greenwood Press, 2006.
- Harnis, David. Ed. *Divine Inspiration; Music and Islam in Indonesia*. New York; Oxford University. 2011.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- John, Feeney. *The Domes of Cairo*. Aramco World Magazine. 1978.
- \_\_\_\_\_. *The Minarets of Cairo*. Aramco World Magazine. 1985.
- Kuiper, Kathleen. *Islamic Art, Literature and Culture*. New York: Britannica

---

<sup>25</sup> Lihat artikel Feeney John, *The Domes of Cairo (1978)* dan *The Minarets of Cairo (1985)* dalam sebuah majalan bernama Aramco World Magazine yang mengupas tuntas sejarah dan perkembangan kubah dan menara, khususnya Kairo Islam.

Educational Publisng, 2010.

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java. Second Edition*. London: Gilbert And Rivington Printers. 1830,

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Woodward, Mark. *Java, Indonesia and Islam*. London: Springer Science. 2011.